

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tinea Capitia adalah infeksi jamur yang terjadi di rambut dan kulit kepala, disebabkan oleh jenis jamur dermatofita. Penyakit ini biasanya banyak terjadi pada anak-anak dan remaja. Usia awal yang khas adalah antara 5 sampai 12 tahun dan jarang terjadi pada orang dewasa. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), *Tinea capitis* merupakan jenis infeksi kulit yang paling umum kedua pada anak-anak setelah penyakit pioderma. Penyebab utama *Tinea capitis* adalah genus *Trichophyton sp.* dan *Microsporum sp.* (Nurelly, 2020).

Salah satu gejala *Tinea capitis* adalah munculnya *pityriasis capitis* secara berlebihan. *Pityriasis capitis* atau disebut juga ketombe adalah kondisi pada kulit kepala yang ditandai dengan adanya kulit mati yang berlebihan berwarna putih atau abu-abu, yang menempel di rambut. Penyebab utamanya adalah kebersihan diri yang kurang baik, iklim tropis, dan tingginya kelembaban udara, sehingga memungkinkan pertumbuhan jamur, terutama jenis jamur dermatofita yang lebih sering terjadi pada anak-anak (Anggini Putri, Diana Natalia, 2020).

Anak-anak di daerah pesisir pantai lebih mudah terserang *Pityriasis capitis* karena biasanya mereka sering berenang di laut, terkena sinar matahari, dan kebersihan diri mereka kurang memadai. Hal ini menyebabkan munculnya *Pityriasis capitis* yang bisa memicu berkembangnya spora jamur, salah satunya adalah jamur dermatofita. Dari sampel pasir yang di analisis, jamur dermatofita ditemukan pada 14,3% dan jenis jamur yang paling banyak ditemukan adalah

Trycophyton sp. yang terdeteksi pada 69 sampel pasir (Azmi Nawaliya, Besly Sinuhaji, 2020).

Prevalensi *Tinea capitis* di Indonesia berbeda-beda. Dalam penelitian ini RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung tahun 2020, ditemukan 67 pasien menderita *Tinea capitis* dari total 617 pasien dengan penyakit kulit yang disebabkan jamur, yaitu dermatomikosis, pada periode tahun 2016 hingga 2020. Jenis *gray patch* adalah tipe *Tinea capitis* yang paling sering ditemukan, yaitu terdapat pada 38 pasien (56,7%). Diikuti oleh kerion yang terjadi pada 14 pasien (20,9%), black dot pada 3 pasien (4,5%), favus pada 2 pasien (3%), dan 10 pasien (14,9%) tidak diketahui jenisnya. Dilihat dari jenis kelamin, *Tinea capitis* lebih sering terjadi pada laki-laki sebanyak 36 pasien (53,7%) dibandingkan perempuan yang sebanyak 31 pasien (46,3%). Dalam hal usia, kelompok usia 5 sampai 9 tahun memiliki angka kejadian *Tinea capitis* tertinggi, yaitu 24 pasien (35,8%) dibandingkan kelompok usia lainnya (Mathilda W. M. Warouw, Tara S. Kairupan, 2021)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Mathilda W. M. Warouw, Tara S. Kairupan, 2021) kultur dilakukan pada 18 pasien dari total 67 pasien yang menderita *Tinea capitis*. Hasilnya menunjukkan bahwa 26,9% pasien positif kultur *Tinea capitis*, dengan spesies yang ditemukan yaitu *Microsporum canis* sebanyak 17 pasien dan *Trichophyton rubrum* sebanyak 1 pasien. Data dari RSUD DR. Pringadi Kota Medan menunjukkan bahwa spesies *Trichophyton rubrum* adalah yang paling banyak ditemukan, yaitu sebesar 34%, sedangkan *Microsporum canis* mencapai 56,5%.

Berdasarkan uraian diatas dan survei lokasi yang di lakukan di wilayah pesisir Pantai Oesapa Kota Kupang pada bulan Agustus 2025 ditemukan tiga anak yang mengalami *Tinea Capitis* dengan gejalanya yaitu tampak adanya lesi pada kulit kepala yang disertai peradangan dan keluarnya nanah, yang mengarah para tipe Kerion, selain itu di temukan juga area kebotakan akibat rambut yang rontok dan patah di sekitar lesi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Prevalensi *Tinea Capitis* pada Anak di Pesisir Pantai Oesapa Kota Kupang.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kejadian *Tinea Capitis* pada Anak di Pesisir Pantai Oesapa Kota Kupang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui kejadian *Tinea Capitis* pada Anak di Pesisir Pantai Oesapa Kota Kupang.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik yaitu umur, jenis kelamin, dan pendidikan anak yang menderita *Tinea Capitis*.
- b. Menghitung jumlah *Tinea Capitis* pada anak berdasarkan gejala.
- c. Mengidentifikasi jenis jamur penyebab *Tinea Capitis*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa memberikan tambahan pemahaman dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya mengenai jenis jamur yang menyebabkan

penyakit *Tinea Capitis*.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Peneliti

Menambah dan memperluas pengetahuan penulis mengenai identifikasi penyebab *Tinea Capitis* pada anak di pesisir Pantai Oesapa Kota Kupang.

b. Bagi Instisusi

Penelitian ini bisa menjadi bahan referensi dan dokumen ilmiah yang berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang mikrobiologi terkait infeksi jamur pada anak -anak.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan ide-ide baru mengenai mengenai cara mendeteksi jamur penyebab *Tinea Capitis*, sehingga masyarakat lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan rambut dan kepala agar tidak terkena infeksi jamur tersebut.